

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar Ekonomi**

Banyak yang berfikir bahwa belajar ekonomi adalah belajar memahami mekanisme ekonomi, belajar memecahkan masalah ekonomi dengan mengetahui berbagai cara kemudahan mendapatkan harta, mendapatkan kekayaan. Hal ini tidak dapat disalahkan mengingat sejak awal ilmu ini lekat dengan persepsi bahwa ilmu ini mampu membuat manusia dapat memaksimalkan kepuasannya terhadap harta dan segala bentuk kenikmatan. Tak dapat dipungkiri, kecenderungan dan kecintaan manusia pada semua bentuk kenikmatan semakin memperkuat persepsi dan akhirnya fungsi ilmu ekonomi bagi orang mempelajarinya.

Karakteristik pembelajaran mata pelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
2. Mata pelajaran Ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
3. Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah.
4. Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik.
5. Secara umum, subyek dalam ekonomi dapat dibagi dengan beberapa cara, yang paling terkenal adalah mikro ekonomi dan makro ekonomi.

6. Materi Akuntansi berupa pokok-pokok bahasan dari pengertian akuntansi secara umum, pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur.

### **2.1.2 Konsep Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali menimbulkan kebingungan untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut diantaranya pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran. Untuk memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut, berikut ini akan dipaparkan mengenai konsep dari istilah-istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*)
2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. *Newman dan Logan* (Abin Syamsuddin Makmun, 2003: 53) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Strategi pembelajaran menurut *Kemp* (Wina Senjaya, 2008:15) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, *J. R David*, (Wina Senjaya, 2008:15) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran

terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut *Rowntree* (Wina Senjaya, 2008:16) dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Senjaya, 2008:18).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, imposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Sementara taktik pembelajaran atau disebut juga gaya mengajar merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Model pembelajaran adalah rangkaian satu kesatuan yang utuh antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

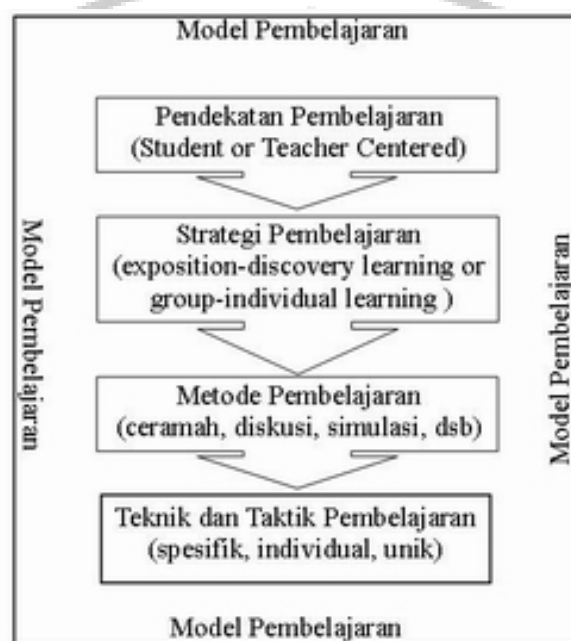
Berkenaan dengan model pembelajaran, *Bruce Joyce* dan *Marsha Weil* (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menyetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu:

- 1) Model interaksi sosial.
- 2) Model pengolahan informasi.
- 3) Model personal-humanistik.
- 4) Model modifikasi tingkah laku

Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Model Pembelajaran**



### 2.1.3 Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)*

#### 2.1.3.1 Pengertian

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*), selanjutnya disingkat PBI, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang mengikuti pola Top-down. Pembelajaran yang demikian ini merupakan implementasi dari teori belajar *konstruktivisme*. Penerapan pembelajaran ini adalah memecahkan masalah

keseharian (*authentik*) sehingga anak sudah dibiasakan dengan situasi nyata sehari-hari. Model pembelajaran PBI mempunyai beberapa nama lain seperti *Project Based Teaching* (belajar proyek), *Experienced Based Education* (pembelajaran berdasar pengalaman), *Authentic Learning* (belajar autentik) dan *Anchored Instruction* (belajar berdasar kehidupan nyata).

Pembelajaran berdasar masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah, dan termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. (Ibrahim, M 2004:14)

Adapun pengertian lain yang menyatakan bahwa PBI adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

### **2.1.3.2 Landasan Teoritik PBI**

PBI berlandaskan pada psikologi kognitif. Fokus pengajaran tidak begitu menekankan kepada apa yang sedang dilakukan siswa (perilaku siswa) melainkan kepada apa yang mereka pikirkan (kognisi) pada saat mereka melakukan kegiatan

itu. Oleh karena itu peran utama guru pada PBI adalah membimbing dan memfasilitasi sehingga siswa dapat belajar berfikir dan memecahkan masalah oleh mereka sendiri.

PBI dilandasi oleh tiga pikiran ahli, yaitu sebagai berikut :

### 1. *Konstruktivisme*

Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Proses tersebut berupa “...*constructing and reconstructing of knowledge and skills (schemata) within the individual in a complex network of increasing conceptual consistency...*” (Budiningsih, 2005:52).

Dalam teori konstruktivisme, siswa berperan sebagai pemain. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan member makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa siswalah yang harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan mereka, dan mereka jg harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

### 2. *Discovery Learning*

Teori pendukung penting yang dikemukakan oleh *Jerome Bruner* terhadap PBI adalah pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Dalam teori *Discovery Learning*, *Bruner* menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan baik



dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

Menurut *Bruner* (Roestyah, 2001:20), tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan banyaknya pengetahuan siswa tetapi juga menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk penemuan siswa. Pembelajaran ini diterapkan dalam sains dan ilmu sosial, dikenal dengan penalaran induktif dan proses-proses inkuiri yang merupakan ciri metode ilmiah.

Konsep lain Bruner adalah *scaffolding* yang didefinisikan sebagai seseorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

### 3. *Cooperative Learning*

Menurut *Eggen dan Kauchak* (Trianto, 2007:69), pembelajaran kooperatif merupakan sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Melengkapi pendapat *Eggen dan Kauchak, Slavin* (Trianto, 2007:69) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif ini didasari oleh falsafah *human humanist socialist* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mana kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi keberlangsungan hidup.

Pengembangan pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social (Ibrahim, M 2005:7).

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut *Arends* (Trianto, 2007:68) adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBI) ini sangat dianjurkan peran siswa secara aktif dalam pembelajaran, bekerja secara kolaboratif dan kooperatif dengan sesama rekannya.

### **2.1.3.3 Ciri-Ciri PBI**

Ciri utama PBI meliputi mengorientasikan siswa kepada masalah atau pertanyaan yang autentik, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penyelidikan dan menghasilkan karya. Dengan demikian secara terinci ciri PBI adalah sebagai berikut :

1. Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik.

Pada tahap ini guru menyusun skenario yang dapat menarik perhatian siswa, sekaligus memunculkan pertanyaan yang benar-benar nyata di lingkungan

siswa serta dapat diselidiki oleh siswa kepada masalah yang autentik ini. Masalah dapat berupa cerita, penyajian fenomena tertentu, atau mendemonstrasikan suatu kejadian yang mengundang munculnya permasalahan atau pertanyaan. Mendemonstrasikan kejadian-kejadian yang memunculkan *konflik* kognitif diyakini sangat baik untuk mengorientasikan siswa kepada masalah ini.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun PBI berpusat pada pelajaran tertentu, misalnya ekonomi, masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.

3. Penyelidikan autentik.

PBI mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka menganalisis dan mendefinisikan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi/data, melakukan percobaan, membuat inferensi dan merumuskan simpulan. Metode yang digunakan sangat bergantung kepada masalah yang sedang dipelajari.

#### 2.1.3.4 Karakteristik PBI

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara social penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Masalah yang diselidiki telah benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak hal

3. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berbasis masalah melakukan penyelidikan nyata terhadap masalah nyata.

4. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk pemecahan masalah yang mereka temukan.

5. Kerjasama

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi yang berkelanjutan dan terlibat dalam tugas-tugas kompleks.

### 2.1.3.5 Tujuan PBI

PBI utamanya dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata

atau simulasi. PBI juga membuat siswa menjadi pembelajar yang otonom, mandiri. Secara terinci tujuan PBI adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Kerjasama yang dilakukan dalam PBI, mendorong munculnya berbagai keterampilan inkuiri dan dialog dengan demikian akan berkembang keterampilan sosial dan berpikir.
2. Permodelan peranan orang dewasa
3. Pembelajar otonom dan mandiri

#### **2.1.3.6 Sintaks PBI**

PBI terdiri dari lima tahap utama, yang dimulai dengan guru mengorientasikan siswa kepada situasi masalah yang autentik dan diakhiri dengan penyajian karya. Jika jangkauan masalahnya sedang-sedang saja, kelima tahapan tersebut dapat diselesaikan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Namun masalah yang kompleks mungkin akan membutuhkan setahun penuh untuk menyelesaikannya.

**Tabel 2.1**  
**Sintaks Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
<b>Tahap I</b> <b>Orientasi siswa pada masalah</b>	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Guru mendiskusikan <i>rubric asesmen</i> yang akan digunakan dalam menilai kegiatan/hasil karya siswa
<b>Tahap 2</b> <b>Mengorganisasi siswa untuk belajar</b>	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Tahap 3</b> <b>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</b>	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Tahap 4</b> <b>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</b>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagitugas dengan temannya.
<b>Tahap 5</b> <b>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masa</b>	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

#### 2.1.3.7 Keunggulan dan Kelemahan Penggunaan Model Pembelajaran PBI

Dalam pelaksanaannya, model PBI ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Keunggulan model pembelajaran PBI
  - a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami materi pelajaran.
  - b. Menantang kemampuan siswa serta lebih memberikan kepuasan karena dapat menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
  - c. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
  - d. Membantu siswa dalam mengadlikasikan pengetahuan yang mereka miliki kedalam kehidupan sehari-hari.
  - e. Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
  - f. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi terhadap hasil maupun proses belajarnya.
  - g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
2. Kelemahan model pembelajaran PBI
  - a. Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
  - b. Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
  - c. Tanpa pemahaman awal mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka pelajari.

## 2.1.4 Metode Pembelajaran Diskusi

### 2.1.4.1 Pengertian

Diskusi adalah suatu metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*) (Muhibbin Syah, 2000: 42).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rusyan (1996:16), mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan salah satu cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat dipecahkan secara bersama-sama. Sedangkan Suryosubroto (2006:179), menyebutkan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan masalah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dari semua definisi mengenai metode diskusi yang dikemukakan para ahli, dapat terlihat dengan jelas bahwa diskusi merupakan proses bertukar pikiran atau pendapat, yang mana pertukaran pendapat ini berkisar pada pokok masalah yang sedang dibahas. Oleh karena itu, dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, maka terlebih dahulu harus ditentukan pokok persoalan yang akan dibahas dalam diskusi sehingga semua pembicaraan yang terjadi tidak terlepas dari pokok persoalan tersebut. Dengan demikian ide-ide yang muncul akan mendukung terhadap usaha pencapaian tujuan yang diharapkan.



Hasil-hasil penelitian tentang penggunaan metode diskusi kelompok oleh *Lorge, Fox, Davitz, dan Brenner* (dikutip dalam Arianto Sam, 2008) dapat disimpulkan dalam rangkuman berikut:

1. Mengenai soal-soal yang berisiko, keputusan kelompok lebih radikal dari pada keputusan perorangan.
2. Kalau ada berbagi pendapat tentang sebuah soal yang masih baru, maka pemecahan kelompok lebih tepat daripada pemecahan perorangan; tetapi tidak selalu demikian kalau soalnya biasa-biasa saja.
3. Kalau bahan persoalan bukan materi baru, dan anggota-anggota kelompok mempunyai keterampilan dalam memecahkan soal-soal sejenis, pemecahan kelompok lebih baik dari pemecahan oleh anggota masing-masing, tetapi kadang-kadang pemecahan anggota yang paling cerdas lebih baik lagi.
4. Kebaikan utama diskusi kelompok bukanlah pengajuan banyak pendekatan, melainkan penolakan terhadap pendekatan yang tidak masuk akal. (Konklusi ini tidak berlaku untuk "*brainstorming*").
5. Yang memperoleh keuntungan dari diskusi kelompok, ialah siswa-siswa yang lemah dalam pemecahan soal.
6. Superioritas kelompok merupakan fungsi dari kualitas tiap anggota kelompok. Sebuah kelompok dapat diharapkan memecahkan sebuah soal, kalau sekurang-kurangnya satu anggota dapat memecahkan soal itu secara individual, sekalipun ia memerlukan lebih banyak waktu.

7. Dalam hal waktu, metode kelompok biasanya kurang efisien. Kalau anggota-anggota saling percaya dan bekerjasama dengan baik, maka kelompok dapat bekerja lebih cepat daripada kerja perorangan.
8. Kehadiran orang luar mempengaruhi prestasi anggota-anggota kelompok. Kalau kelompok itu bekerjasama secara harmonis, dan orang luar bergabung dengan kelompok, hal itu mempunyai pengaruh positif; kalau kerja sama itu tidak harmonis, maka kehadiran itu merusak, jika dia hanya bertindak sebagai pendengar saja.
9. Dengan metode diskusi perubahan sikap dapat dicapai dengan lebih baik daripada kritik langsung untuk mengubah sikap yang diharapkan. Metode diskusi juga paling baik untuk memperkenalkan inovasi-inovasi atau perubahan.
10. Kalau dipakai struktur pembahasan yang cocok dengan tugas, dan cukup waktu untuk meninjau persoalan dari segala segi, serta jika anggota-anggota tidak saling mengevaluasi, maka diskusi kelompok terbukti lebih kreatif daripada belajar perorangan. (Kondisi-kondisi ini terdapat pada "*brain storming*").

Bertolak dari hasil-hasil penelitian tersebut di atas, *Davies* (dikutip dalam Arianto Sam, 2008) menyokong asumsi bahwa keunggulan metode diskusi terletak pada efektivitasnya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tingkat tinggi dan tujuan pembelajaran ranah afektif. Karena itu, ada tiga macam tujuan pembelajaran yang cocok melalui penggunaan metode diskusi yaitu penguasaan bahan pelajaran, pembentukan dan modifikasi sikap, serta pemecahan masalah.

#### 2.1.4.2 Pemecahan Masalah sebagai Tujuan Diskusi

Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari diskusi (*Maier*, dalam Depdiknas, 2003:28). Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan. Dan juga masalah yang mengandung banyak variabel. Banyaknya alternatif dan atau variabel tersebut dapat memancing anak untuk berfikir. Oleh karena itu, masalah untuk diskusi yang pemecahannya tidak menuntut anak untuk berfikir, misalnya hanya menuntut anak untuk menghafal, maka masalah tersebut tidak cocok untuk didiskusikan.

Menurut *Maier* (Depdiknas,2003:29) dalam diskusi kelompok kecil, dapat meningkatkan siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Untuk itu, bilamana guru menginginkan keterlibatan anak secara maksimal dalam diskusi, maka jumlah anggota kelompok diskusi perlu diperhatikan guru. Jumlah anggota kelompok diskusi yang mampu memaksimalkan partisipasi anggota adalah antara 3-7 anggota. Dari hasil pengamatan, kelompok diskusi yang jumlah anggotanya antara 3-7 itu saja, anggota yang diduga kurang berpartisipasi penuh berkisar 1-2 orang. Dalam diskusi dengan jumlah anggota yang relatif kecil memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Masalah atau isu yang dijadikan topik diskusi hendaknya yang relevan dengan minat anak. Masalah diskusi yang cocok dengan minat anak dapat mendorong keterlibatan mental dan keterlibatan emosional siswa secara optimal.

Melalui penggunaan metode diskusi, siswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan untuk

mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah. Namun demikian pembelajaran dengan metode diskusi semacam ini keberhasilannya sangat bergantung pada anggota kelompok itu sendiri dalam memanfaatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan proses diskusi, peranan pemimpin diskusi sangat menentukan.

Pemimpin diskusi bertugas untuk mengklarifikasi topik yang tidak jelas. Jika diskusi tidak berjalan, pemimpin diskusi berkewajiban mengambil inisiatif dengan melontarkan ide-ide yang dapat memancing pendapat peserta diskusi. Demikian pula bila terjadi ketegangan dalam proses diskusi, tugas pemimpin diskusi adalah meredakan ketegangan. Tidak jarang pendapat-pendapat dalam diskusi menyimpang dari topik utama, karena itu pemimpin diskusi bertugas untuk mengembalikan pembicaraan kepada topik utama diskusi.

Pemilikan pengetahuan secara umum tentang masalah yang didiskusikan adalah prasyarat agar setiap peserta mampu mengemukakan pendapat. Diskusi tidak akan berhasil manakala peserta diskusi belum memiliki pengetahuan yang menjadi masalah yang didiskusikan. Dalam diskusi formal, untuk membekali pengetahuan peserta, disajikan terlebih dahulu makalah yang disusun oleh salah satu peserta diskusi.

## **2.1.5 Konsep Minat Belajar Siswa**

### **2.1.5.1 Pengertian Minat Belajar**

Dalam memudahkan pemahaman tentang minat belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi minat dan belajar.

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2003: 32) menyatakan “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*”

Menurut Suyanto Agus (dalam Baharuddin: 2003:3) minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami; Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok.

Menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.” Sedangkan menurut The Liang Gie (1995:153), mengemukakan bahwa “minat adalah suatu sikap batin dalam diri seorang siswa, maka timbulnya minat itu bermuara pada berbagai dorongan batin (*motives*)”.

Liza Hanurani (2001:27) dalam tesisnya berpendapat bahwa minat merupakan kondisi mnusiawi dalam bentuk pilihan yang dinyatakan dengan suka atau tidak suka,

senang atau tidak senang, tahu atau tidak tahu terhadap suatu objek, kegiatan gagasan orang yang akan memuaskan kebutuhannya. Dalam perumusan ini sebenarnya sudah meliputi aspek kognisi, apeksi dan kecenderungan tingkah laku.

Syaiful Bachri Djamarah (2002: 132) mengemukakan: “minat sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas.”

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Slameto (2003:1), belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Nana Sudjana (dalam Indra Gozali, 2007: 21) mengatakan “belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.”

Selanjutnya Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiwati (2002:4) mengartikan “belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi

antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Minat dapat ditinjau dari 3 (tiga) aspek, yaitu:

- a) Aspek Kognitif; berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.
- b) Aspek Afektif: minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

- c) Aspek Psikomotor: berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

### 2.1.5.2 Indikator Minat Belajar

Adapun beberapa indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

#### 1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Menurut Sumadi Suryabrata (1999:14) “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.” Kemudian Wasti Sumanto (1994:32) berpendapat “perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.”

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya.

#### 2. Perasaan

Unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan “sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf.”



Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Yang dimaksud dengan perasaan di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. “Perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek.” Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar.

### 3. Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.” Menurut Sumadi Suryabrata (1999:32), motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan.”

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

### 2.1.5.3 Fungsi Minat dalam Belajar

Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Wahid (1998) sebagai berikut:

1. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas.
4. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.”

Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

#### 2.1.5.4 Jenis-jenis minat

Menurut *Witherington* (dalam Sopar Maruli: 2008), minat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Minat *primitive*, disebut pula minat biologis, yaitu minat yang berkisar soal makanan dan kebebasan aktifitas.
2. Minat *cultural*, disebut juga minat sosial yaitu minat yang berasal dari perbuatan yang lebih tinggi tarafnya.

#### 2.1.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dewi Suhartini (2002:14) dalam tesisnya menyebutkan secara teoritis ada beberapa faktor yang diasumsikan berkaitan dengan minat seseorang, diantaranya jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, lingkungan kerja, pengetahuan dan pengalaman awal, cita-cita dan harapan, serta tuntutan lingkungan sosial.

*Slameto* (2003: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya adalah:

1. Faktor Intern:
  - a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor Ekstern:
  - a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Selain itu, terdapat pula beberapa kondisi yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu:

1. Status ekonomi

Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

2. Pendidikan

Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan.

3. Tempat tinggal

Dimana orang tinggal banyak dipengaruhi oleh keinginan yang biasa mereka penuhi pada kehidupan sebelumnya masih dapat dilakukan atau tidak.

4. Kondisi pekerjaan

Tempat kerja yang memiliki suasana yang menyenangkan dengan didukung oleh kerja sama yang profesional, saling bantu dapat meningkatkan produksi.

5. Sistem pendukung

Dalam bekerja sangat diperlukan sistem pendukung yang memadai bagi para pekerjanya sehingga diperoleh hasil produksi yang maksimal, misalnya fasilitas kendaraan, perlengkapan pekerjaan yang memadai, kesempatan promosi, kenaikan pangkat/kedudukan.

## 6. Pribadi pekerja

Semangat kerja, pandangan pekerja terhadap pekerjaannya, kebanggaan memakai atribut bekerja, sikap terhadap pekerjaannya.

### 2.1.5.6 Pengukuran Minat

Pengukuran minat termasuk pada salah satu jenis pengukuran aspek kepribadian. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran minat. Mengutip dari Wayan Nurkanca dan Samartana, (dalam Indra Ghazali (2007:28) menyebutkan bahwa metode yang dapat digunakan untuk mengukur minat adalah observasi, wawancara, angket dan inventori.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu variabel dependen (X) dan variabel independen (Y). Model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* digunakan sebagai variabel dependen (X). Sedangkan yang digunakan sebagai variabel independen (Y) adalah minat belajar siswa.

Minat, secara bahasa berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2005: 180) menyatakan “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*” Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Slameto, Liza Hanurani (2001:2007) dalam tesisnya berpendapat bahwa minat merupakan kondisi mnusiawi dalam bentuk pilihan yang dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, tahu atau tidak tahu terhadap suatu objek, kegiatan gagasan orang yang akan memuaskan kebutuhannya. Dalam perumusan ini sebenarnya sudah meliputi aspek kognisi, apeksi dan kecenderungan tingkah laku.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Belajar menurut *Ernest R Hicgard (official weblog zanikhan)* adalah proses pembuatan yang dengan sengaja bisa menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahanyang ditumbulkan sebelumnya. Menurut Gagne (*official weblog zanikhan*), belajar merupakan perubahan yang diperlihatkan dalam bentuk tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang sempurna itu. Sedangkan menurut para ahli psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dari definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.

Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan,

perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi indikator minat belajar siswa adalah rasa suka, rasa ketertarikan, aktifitas dan interaksi dengan lingkungan tanpa ada yang menyuruh.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Intern, meliputi :
  - a. Kondisi fisik/jasmani siswa saat mengikuti pelajaran.
  - b. Pengalaman belajar ekonomi di jenjang pendidikan sebelumnya.
2. Faktor Ekstern, meliputi:
  - a. Metode dan gaya mengajar guru.
  - b. Tersedianya fasilitas dan alat penunjang pembelajaran.
  - c. Situasi dan kondisi lingkungan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka salah satu pendorong timbulnya minat yang termasuk domain kognitif dan afektif adalah penggunaan model pembelajaran oleh guru ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM). Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara/gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal yaitu dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak

ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Penggunaan model mengajar ini sangat berpengaruh terhadap pemunculan minat belajar siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah, termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran Ekonomi.

Pengajaran berdasarkan masalah telah dikenal sejak jaman *John Dewey*, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut *Dewey* (dalam Trianto, 2007: 67) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsikan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan



baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Untuk mengaplikasikan sebuah model pembelajaran maka dibutuhkan metode pembelajaran yang relevan. Salah satu metode pembelajaran yang relevan dengan model pembelajaran PBI adalah metode diskusi.

Diskusi sebagai metode pembelajaran adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Dibanding dengan metode ceramah, dalam hal retensi, proses berfikir tingkat tinggi, pengembangan sikap dan pemertahanan motivasi, lebih baik dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan metode diskusi memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif dan memungkinkan adanya umpan balik yang bersifat langsung.

Penggunaan model PBI ini akan sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, karena penggunaan model PBI ini disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi itu sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan sebuah paradigma penelitian yang mana menurut Sugiyono (2005:42):

“Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori

yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dengan metode diskusi terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Dengan demikian paradigma penelitian tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk skema sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Skema Paradigma Penelitian**



### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Secara sederhana, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis membuat dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan minat belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI) dengan metode Diskusi

dengan siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional?

2. Terdapat perbedaan minat belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI) dengan metode Diskusi?

